

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Kerentanan sosial ekonomi petambak garam di Kecamatan Batangan terbagi menjadi tiga kategori yaitu kerentanan rendah, kerentanan sedang, dan kerentanan tinggi. Desa dengan tingkat kerentanan rendah adalah Desa Pecangaan. Desa dengan kerentanan sedang adalah Desa Lengkong. Sementara desa dengan tingkat kerentanan tinggi diantaranya Desa Ketitang Wetan, Desa Jembangan, Desa Mangunlegi, Desa Raci, dan Desa Bumimulyo. Berdasarkan ketiga komponen kerentanan yaitu keterpaparan, sensitivitas, dan kapasitas adaptasi, terdapat beberapa indikator yang berpengaruh terhadap kerentanan. Dari komponen keterpaparan, indikator yang secara signifikan berpengaruh terhadap kerentanan adalah mata pencaharian petambak dan keberadaan kelembagaan masyarakat yaitu kelompok-kelompok petambak garam. Sebagian besar petambak menggantungkan penghasilan rumah tangga pada sektor kelautan yaitu sebagai pembuat garam. Tingginya tingkat ketergantungan ini didorong oleh rendahnya spesialisasi kerja yang dimiliki oleh masing-masing petambak. Selain itu, rendahnya peran kelompok-kelompok petambak dalam pengembangan usaha garam rakyat serta pemberdayaan anggotanya juga dapat memicu tingkat paparan tinggi.

Dari komponen sensitivitas, kerentanan dipicu oleh penurunan hasil produksi garam dan pengurangan pendapatan rumah tangga yang disebabkan oleh pergeseran musim menambah tingkat sensitivitas petambak garam. Sementara, kemampuan finansial yang rendah juga berpengaruh pada upaya adaptasi petambak untuk mengurangi risiko dari tekanan atau gangguan yang dialami menjadi terbatas. Kemampuan adaptasi dengan mencari sumber pendapatan lain juga belum optimal, masih ada kecenderungan bergantung pada sektor yang sama rentannya terhadap perubahan iklim meskipun tingkat sensitivitasnya lebih rendah seperti sebagai petani darat maupun nelayan. Masih tingginya ketergantungan pada sumber daya alam dipengaruhi oleh tingkat pendidikan rendah dan spesialisasi kerja yang terbatas. Upaya adaptasi dengan penerapan teknologi dan kepersertaan dalam kelompok petambak juga rendah. Meskipun tingkat sensitivitas petambak berada pada kategori rendah hingga sedang, tetapi keterpaparan yang tinggi serta kemampuan adaptasi yang rendah menjadi faktor utama penyebab kerentanan. Usulan strategi atau rekomendasi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kerentanan dari setiap desa serta faktor pendorong terjadinya kerentanan.

5.2. Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan baik untuk pemerintah maupun masyarakat untuk pengembangan usaha tambak garam dan menekan tingkat kerentanan petambak, diantaranya:

5.2.1. Rekomendasi untuk Pemerintah

1. Pemerintah perlu mengadakan sosialisasi mengenai gejala dan dampak dari perubahan iklim terhadap kehidupan masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dan meminimalisasi kerugian baik secara sosial maupun ekonomi yang mungkin terjadi.
2. Pemerintah perlu meningkatkan pelayanan masyarakat berkaitan dengan kemudahan dalam mengakses informasi mengenai arus dan cuaca baik dari data Dinas Kelautan Perikanan maupun BMKG. Bentuk informasi mengenai cuaca dan iklim yang berkaitan dengan proses produksi garam dapat disajikan dalam bentuk kalender musim pembuatan garam dengan pembaharuan informasi yang dilakukan secara berkala.
3. Pemerintah perlu membangun kemitraan dengan lembaga penyedia input produksi dan pemasaran. Sehingga diharapkan dapat mempermudah akses petambak untuk memperoleh sarana produksi dengan harga lebih murah serta menjamin kestabilan harga di tingkat petambak.
4. Pemerintah perlu mendorong pemanfaatan jasa keuangan sebagai alternatif modal usaha bagi petambak melalui pengadaan kerja sama antara lembaga perkreditan dengan lembaga atau organisasi tingkat lokal.
5. Pemberian pelatihan dan ketrampilan bagi petambak dengan melibatkan pemangku kepentingan pada tingkat lokal serta kelompok-kelompok petambak. Pemberian pelatihan dan ketrampilan harus dibarengi dengan kelanjutan prospek usaha untuk ke depannya. Sehingga apa yang diperoleh dari pelatihan dapat diterapkan menjadi peluang usaha baru.

5.2.2. Rekomendasi untuk Petambak Garam

Pemberian rekomendasi diberikan sesuai dengan faktor pemicu pada setiap tipologi kerentanan. Strategi yang dapat diusulkan untuk menekan kondisi kerentanan petambak yang berada pada kondisi kerentanan rendah (Desa Pecangaan) dan kerentanan sedang (Desa Lengkong) diantaranya:

1. Mengadakan program pemberdayaan petambak dalam pengembangan usaha bersama di tingkat lokal sebagai salah satu bentuk alternatif mata pencaharian.

2. Peningkatan kinerja lembaga atau organisasi petambak di tingkat lokal untuk berperan dalam kegiatan pra produksi, proses produksi, hingga pasca produksi.
3. Memotivasi petambak menggunakan pinjaman modal untuk meningkatkan produktivitas usaha tambak garam.
4. Meningkatkan kesadaran petambak tentang pentingnya pendidikan formal untuk dapat mengakses pekerjaan dengan tingkat paparan dan sensitivitas iklim lebih rendah.

Sementara itu, untuk desa-desa dengan tingkat kerentanan tinggi yaitu Desa Ketitang Wetan, Desa Jembangan, Desa Mangunlegi, Desa Raci, dan Desa Bumimulyo, selain dari empat poin rekomendasi sebelumnya juga terdapat tambahan rekomendasi diantaranya:

1. Mendorong kesadaran masyarakat untuk menggunakan teknologi pada saat proses produksi, agar kuantitas dan mutu yang dihasilkan lebih bagus.
2. Mengubah pola hidup konsumtif menjadi produktif dengan menyisihkan penghasilan untuk ditabungkan baik dalam bentuk uang, ternak, emas, atau lahan sebagai salah satu alternative keuangan bagi rumah tangga ketika dalam kondisi krisis atau terdesak.
3. Mendorong petambak untuk terlibat aktif dalam keanggotaan organisasi tingkat lokal seperti organisasi petambak garam yang ada pada masing-masing desa.

5.2.3. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa masih terdapat desa dengan tingkat kerentanan tinggi. Artinya, kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh petambak belum mampu mengurangi bahkan membalikkan kondisi rentan. Faktor yang mendorong tingginya tingkat kerentanan salah satu diantaranya adalah keberadaan kelembagaan yang dinilai kurang efektif. Selain itu, faktor iklim juga berkontribusi besar terhadap kerentanan petambak, karena proses produksi garam yang masih sangat bergantung pada kondisi alam terutama panas sinar matahari. Kedua faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kerentanan petambak garam. Selain dari faktor eksternal, nyatanya petambak juga mendapatkan tekanan dari faktor internal (faktor yang ditanggung oleh rumah tangga) seperti akses modal usaha, kepemilikan aset usaha, pendapatan usaha, serta ketidakstabilan harga komoditas. Adanya tekanan baik dari eksternal maupun internal dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha tambak garam. Oleh karena itu, peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan yaitu mengetahui bagaimana keberlanjutan usaha tambak garam yang dilihat melalui pendekatan dimensi ekonomi dan sosial.